

LAMPIRAN

DAFTAR STASIUN RADIO

KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

No.	Nama Stasiun Radio	Frekuensi
1.	Arma Sebelas/Radio Dangdut	87,9 FM
2.	Q Radio	88,3 FM
3.	I-Radio	88,7 FM
4.	Bantul Radio	89,1 FM
5.	JIZ FM	89,5 FM
6.	Sasando	90,3 FM
7.	UTY Medari	90,7 FM
8.	MQ FM	92,3 FM
9.	Swara Argo Sosro	93,2 FM
10.	MBS	92,7 FM
11.	Megaswara	93,8 FM
12.	Radio Persatuan Bantul	94,2 FM
13.	Kotaperak	94,6 FM
14.	Masdha	95,0 FM
15.	Yasika	95,4 FM
16.	Prambors	95,8 FM
17.	Istakalista	96,2 FM
18.	Sindo Radio	97,0 FM
19.	Sonora	97,4 FM
20.	EMC Star Family	97,8 FM
21.	Star Jogja	101,3 FM
22.	Swaragama	101,7 FM
23.	Eltira	102,1 FM
24.	Female Radio	103,7 FM
25.	Ardhia	104,1 FM
26.	Unisi	104,5 FM
27.	Rakosa Female Radio	105,3 FM
28.	Petra	105,7 FM
29.	Geronimo	106,1 FM
30.	Global	106,9 FM
31.	KR Radio	107,2 FM
32.	Radio Amega	91,9 FM
33.	Vedac FM	99,0 FM
34.	GCD FM	98,6 FM
35.	Retjo Buntung	99,4 FM

36.	Impact	100,5 FM
37.	Jogja Family	100,9 FM
38.	Best FM	91,5 FM
39.	RRI Pro 1	91,1 FM
40.	RRI Pro 2	102,5 FM
41.	RRI Pro 3	102,9 FM
42.	RRI Pro 4	1.1107 AM

Sumber : www.kpid.jogjaprov.co.id

WAWANCARA TENTANG SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Nanik Ischon
Usia : 53 Tahun
Profesi : Pendengar SBJ, Ibu Rumah Tangga
Hari, tanggal : Rabu, 30 November 2016
Pukul : 16.32 WIB. – selesai
Tempat : *By Phone*
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

Q: Sejak kapan ibu mendengarkan SBJ?

A: Aduh.. udah lama banget dari tahun dua ribuan lah. Dulu pas muda juga dengerin drama RB tapi bukan SBJ, dulu ada Romantika Kehidupan itu drama bahasa Indonesia mbak.

Q: Kenapa tertarik mendengarkan SBJ?

A: Karena SBJ itu unik, mbak. Uniknya gini, disitu kan kita bisa ndengerin cerita berbahasa Jawa yang jarang banget kita temui baik di radio maupun ditelvisi. Jadi ya seneng aja. Terus juga ceritanya itu dekat sekali lho dengan kita. Kadang waktu mendengarkan gitu saya sering merasa o.. iya yaa bener. Oo.. iya aku wis tau ngalami. Jadi sering waktu ndengerin tu kadang mesem-mesem sendiri gitu. Terus kalau pas lagi mencekam gitu juga ikut mangkel mbak. Nah disitu asiknya dengerin SBJ di Retjo Buntung.

Q: Ibu ikut grup Remaja Senja juga?

A: Iya tapi aku nggak aktif mbak

Q: Isinya siapa saja, bu?

A: Ya banyak mbak, bapak-bapak ibu-ibu, kalau yang muda jarang sih. Tapi itu pendengar musik nostalgia, kan di RB ada

juga acara yang muterin lagu-lagu lama gitu. Jadi nggak selalu tentang drama aja.

Q: Biasanya yang dibahas apa saja, bu?

A: seputar sandiwara, nanti kalau ceritanya bagus udah pada komen disitu. Terus juga untuk *request* lagu juga mbak.

Q: Ibu pernah menyumbang ide untuk cerita SBJ?

A: Saya nggak terlalu aktif untuk mengusulkan ide, cuma waktu itu saya pernah minta ke mbak Ria, kan dia kebetulan temenku juga, itu aku minta untuk membuatkan sandiwara horor karena udah lama banget nggak ndengerin itu. Kebanyakan drama percintaan gitu yang melankolis. Ya mbak Ria sukanya yang romantis-romantis.

Q: Pengalaman menarik apa yang pernah ibu rasakan selama mendengarkan SBJ?

A: Dulu aku pernah tanganku kepotong, tapi itu Kisah Religi. Jadi *saking antusiase nganthi ora sadar tangane kecoes ladhing*. Tapi kalau SBJ e.. apa ya.. ya paling Cuma ngrasa pernah ngalami sama dengan cerita. Eh.. ini kalau horor itu mbak, waaah... bisa ikut mrinding saya itu. Efek suaranya itu lho yang *nambah-nambahi deg-deg-an*.

WAWANCARA TENTANG
SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Ria Gustimawar
Profesi : Scriptwriter
Hari, tanggal : Kamis, 27 Oktober 2016
Pukul : 09.18 WIB. – selesai
Tempat : Studio Radio RB FM – Jalan Jagalan No. 36
Yogyakarta
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

Q: Kenapa tertarik menjadi penulis di RB padahal bukan pegawai tetap ?

A: Sejak dulu saya itu suka nulis. Dari saya masih muda dulu suka nulis di majalah-majalah. Majalah remaja, ada Gadis, Kartini, bikin novel, ikut lomba nulis novel. Jadi awalnya saya suka nulis walaupun saya sekolah bukan jurusan nulis. SMA sosial budaya terus di UPN Jurusan Ekonomi Angkatan 81. Ya, memang senang nulis di tabloid-tabloid, cerkak. Ada Djoko Lodhang. Saya dulu di Rasia Lima, mbak. Yang awalnya yang bercinta, terus dari dinas-dinas gitu ada pesenan juga. Kalau ada pesenan-pesanan gitu pengen nyampein apa gitu dibikin sandiwara, ada PU, Kesehatan, Transmigrasi, yang terakhir itu ada Dinas Sosial.

Q: Kalau di RB aktif jadi penulis dari tahun berapa ?

A: RB itu kalau nggak salah dari awal itu dari Kisah Religi, sekitar 3 – 4 tahunan, sekitar 2012. Jadi awalnya di Kisah Religi. Dulu awalnya Kisah Religi ada tiga penulis. Tapi nggak tahu ya karena mungkin warna saya yang lain dari dua penulis itu. Lha yang dua penulis itu nggak tahu. Jadi saya tunggal. Kebetulan SBJ itu untuk *nyelingi* waktu itu. Tapi saya temanya nggak rumah tangga, keluarga, atau kehidupan sehari-hari, saya temanya khusus horror. Jadi saya selingi... ada warna beda to, gitu. Nah, terus akhirnya penulis SBJ satunya kok nggak ada

kabar. Nggak tahu kenapa itu mbak Anna. Nah, jadi saya nulis SBJ juga, nulis sendiri sampai sekarang. Nah, kalau Jawa itu kan gampang-gampang susah to mbak, misal cerita darah biru kan bahasanya harus halus, *krama hinggil*, tapi kalau sehari-hari ya apa yang kita omongin sehari-hari. Jadi *casting*nya juga dengan bahasa harian yang saya tulis apa adanya mereka seolah-olah tidak seperti membaca. Kendalanya disini harus disesuaikan dengan pemain yang disediakan. Jadi dari Religi ke SBJ saya tahu karakter-karakter mereka.

Q: Tapi memungkinkan nggak ibu ambil pemain luar yang karakter tokohnya tidak ada pada pemain RB?

A: Ya saya bilang mbak Anna. Misal saya butuh pemain anak-anak, sebelum saya tulis saya bilang mbak Anna tolong dicarikan. Itu tugas mbak Anna. Cuma kalau bisa di-*press* dengan pemain disini ya, apa yang ada disini. Saya kalau bikin naskah harus ada tantangan buat pemain. Misal saat ini Mas Nanda dadi *wong edan*. *Waaa... ra isa* bu. Ya, harus bisa. Kalau yang dulu pemainnya banyak yang bagus-bagus, sementara kesulitannya disitu. Ya, sulit lho mbak main sandiwara itu, ngomong biasa tapi ngadhep naskah itu wis angel. Sulitnya disitu. Kalau mbak Anna tahu ya, seperti saya, mas Lobo itu, begitu dikasih naskah, langsung. Tapi, ada juga mereka yang harus belajar dulu. Yang tahu, pemain-pemain. Yang tahu, saya. O... *mesthi iki karepe Bu Ria ngene*, seperti ini gitu. Seperti Mas Hari itu dulu juga dari Rasia Lima. Itu temen. Dulu di Rasia Lima saya yang nulis, Mas Hari yang *editing*nya. Jadi dia tahu juga maksud saya. Misal di naskah itu saya lupa *nyisipke* gendhing apa gitu, dia tahu. "*Nyah, kowe lali to ?? Ho'oh... hehehe*". Mas hari udah ngerti *karep* saya. Kalau dengan editor lain mungkin saya harus jelasin lagi, pingin apa, ilustrasi apa, gitu.

Q: Tema dari RB sudah ditentukan di rapat tahunan atau murni bebas ide dari ibu?

A: O, enggak. Itu bebas, mbak. Cuma misal, ya ada acara Lesehan itu dari pendengar-pendengar. Ada usulan, cerita horror lagi atau pokoknya ada permintaan, itu baru saya garap, tapi nggak ada *planning* tematis apa-apa gitu. Misalnya Mas Lobo, ada acara ultah RB baru tematis saya garap.

Q: Hari Raya juga bu ?

A: O, enggak..

Q: Sebelum menulis, ibu sudah punya pandangan target siapa yang akan mendengarkan cerita ini gitu ?

A: Kita lihat *audiens* di RB itu kan umum ya, mbak. Kita mau nulis jugamesti tahu kira-kira apa yang mau dimunculkan. Kira-kira temanya apa, seperti *lelakon* ini saya punya inspirasi kehidupan sehari-hari orang-orang desa yang terbelakang artinya dengan pekerjaan mereka, ada buruh. Bahasa sehari-harinya seperti itu saya amati. *Bank Plecit* itu setiap hari banyak bermunculan di perkampungan itu. Saya ingin *ngangkat* itu, terus soal orang *kejawen* yang *ndesa* itu, ya misal bulan ini banyak *wong ewuh*, itu suara akar rumput, mereka tetangga-tetangga itu *tak etung tanggane wis piro sing ewuh*, nah itu pasti seperti itu mengeluhnya. *Direwangi utang-utang wong nggo nyumbang*. Artinya, itu ada sindirian, bantuan dari pemerintah tidak sampai uang-uang seperti itu, *tak munculke* ada kritik-kritik sosial seperti itu. Dan mereka kalau mendengarkan kok iya ya... jadi seperti cerminan kehidupan sehari-hari. Saya *ngamati* kehidupan masyarakat yang jauh dari jangkauan, bantuan pemerintah tidak merata terus saya angkat jadi cerita tapi konflik sindiran itu ya cuma buat *nyelipin* aja, tidak harus ditarik ke tema itu, ya.

Q: Kita keluar dari naskah dulu ya, bu. Ibu kan sudah lama berkecimpung di dunia radio, menurut ibu bagaimana proses perencanaan sebuah program ? Apa saja yang dilakukan ?

A: Kalau program SBJ hanya *manut* dari manajemen, ya. Kita sebagai penulis naskah hanya *manut* aja. Jadi, nggak bisa saya memrogramkan seperti Mbak Anna itu. Tapi kalau perencanaan itu yang pertama kali kapan akan ditayangkan, plotting seminggu sekali misal, gitu. Nulis naskah saya harus tepat waktu, kita harus bisa *ngatur* waktu. Nah, sutradara konsultasinya ke penulis naskah. Seorang penulis naskah itu harus banyak wawasan, banyak belajar dari sekitar, banyak belajar dari orang lain. Banyak baca, kalau enggak ya *cunthel*. Apalagi saya nggak suka kalau *nyadur* buku. Kalau dulu Indri itu kan sudah pernah di Bacaan Buku (maksudnya acara Pembacaan Buku), saya kesulitan, saya hanya ambil alurnya aja, eh... ceritanya aja. *Endingnya* seperti ini, jadi setiap seri berkembang. Kalau setiap seri saya *manut* dialognya apa gitu tidak bagus jadi sandiwara. Kalau terpaksa sama buku itu nggak bisa bebas. Kalau sendiri itu mau ngapain aja bebas, mau ngritik orang lain pun bisa. Kalau kemarin itu kan permintaan pendengar gitu.

Sandiwara itu harus hidup, pendengar terbawa masuk ke dalam *setting* mereka.

Q: Target yang ingin dicapai dari SBJ apa to ?

A: targetnya yang jelas *audiens*, em... kan di dalamnya ada visi misi untuk mengajak kebaikan, ada penyelesaian yang harus diselesaikan. Misal ada kasus seperti ini diselesaikannya seperti itu, gitu. Orang mendengarkan jadi terbawa alur cerita itu, seolah-olah mereka ikut larut di dalamnya. Misal, cerita itu tokohnya sampai nangis, pendengar itu juga bisa ikut nangis karena mereka larut dalam cerita itu. Itu pernah terjadi sama temenku, waktu itu mendengarkan Kisah Religi. Dia dengerinnya sambil masak to, lha kok tangannya *keiris* itu nggak terasa to, *diduduhke* ke saya, "*Iki mbak drijiku nganti kepenges karo nangis aku*", *mesake tenan* bisa larut gitu. Makanya naskah itu tidak bisa kalau jalan sendiri. Ilustrasi itu juga penting, ilustrasi musik, *gendhing*, *sound effect*, itu menunjang suasana yang terjadi di naskah. Makanya kalau ilustrasi itu nggak ngikutin apa yang aku mau, ya jadi lain kok.

Q: Tapi ketika menulis itu, Ibu sudah menargetkan ini akan jadi cerita yang heboh atau biasa-biasa gitu nggak, bu ?

A: Saya tahu, saya terasa, misalnya saat nulis itu, o... ini nanti pendengar pada nangis saat bagian ini. Saya tahu karena pada waktu saya nulis saya juga nangis terbawa. Terus misal saya nulis horror itu bener kok mbak, begitu saya nulis pas adegan mencekam itu, saya sini juga merinding mbak seperti kayak bener-bener kedatangan hantu. Saya tahu dimana mereka tertawa itu, dimana mereka senyum itu saya tahu. Karena waktu nulis ini mulut juga nggak berhenti, mbak. Dulu saya pernah nulis Kisah Religi, ceritanya tentang seorang anak perempuan yang disukai banyak orang tapi meninggal karena kanker otak. Itu saya betul-betul nangis pas nulis naskah itu, nangis bener. Jadi pada saat itu diputar banyak pendengar yang larut sampai Pak Aris, direktornya sini, pemain-pemain semua itu dipanggil. Udah pada ketakutan sekali karena durasinya melonjak, durasinya lebih dari itu. Mereka semua menghadap, yo wis pokmen pasrah arep diseneni yo wis pasrah. Ternyata disitu Pak Aris bilang: "Nah... sandiwara ki yo ngene, ki... selamat-selamat...". Sampai beliau itu menghubungi saya, "Terima kasih Bu Ria...". Dulu booming sekali, mbak, sampai ranking satu terus. Acara terfavorit dulu, tapi sekarang sudah pudar.

Sandiwara itu di lain tempat jarang ada yang produksi. Kalau udah berani produksi sandiwara itu, dari segi dana, segi pemain, harus mumpuni, harus menunjang. Saya menulis itu saya harus menantang pemain. Jadi ceritanya nggak datar, jadi nggak kayak ngelakonkan sehari-hari, tapi harus jadi orang lain. Angel lho, mbak... tapi harus bisa, ada kerjasama dari penulis naskah, pemain, ilustrasi, harus ada kesatuan.

Q: lalu menurut ibu mengapa RB memilih memproduksi SBJ ?

A: Kalau menurut saya sebuah sandiwara itu bisa memunculkan, mengangkat apa yang tengah terjadi di sekitar, atau mungkin menyajikan permasalahan-permasalahan yang dimunculkan. Kan nggak mungkin kalau siaran itu penyiar itu terus membahas itu, kan nggak etis ya, tapi kalau di sandiwara kan bebas ya. Arep ngomongin apa, arep nyindir apa itu disitu. Orang mendengarkan itu tertariknya disitu. Orang berimajinasi itu kan seperti itu makanya radio itu keunggulannya disitu. Sing main penyiare ra ketok. Orangnya seperti apa tapi mereka tertarik karena berimajinasi membayangkan sendiri. Jadi kalau jumpa darat itu pendengar merasa kok nggak seperti yang kubayangkan, ya. Saya kecewa ya... orangnya nggak sesuai yang dibayangkan. Pernah juga, mbak, saya bikin cerita mesakengitu, yang main mas Lobo. Eh, ada pendengar yang komen ditelpon itu nawarin kontrakan, mas sesuk tak kek i dhuwit, ya... Itu, sungguh-sungguh terjadi. Kadang juga, ada yang mbak nitip ya buat ini, katanya kemarin nggak bisa makan.. hahaha... njuk aku kudu piye wis ? Padahal itu hanya sandiwara, jadi mereka larut sekali dengan tokoh yang saya sajikan itu. Jadi bisa dikatakan sandiwara ini berhasil. Tapi sekarang jarang ada jumpa darat, paling Cuma pas bikin panggung ultah gitu mereka tahu tapi hanya sekilas saja.

Q: Kenapa tayang di minggu malam ?

A: kalau menurut saya mungkin pada saat itu orang sudah tidak memikirkan kegiatan seharian tadi, jam istirahat gitu, mungkin. Kalau mas Lobo ini kayaknya Cuma nerusin yang udah ada sejak dulu.

Q: Ketika menulis tentu ibu mempertimbangkan durasi ya, tapi yang saya dengar beberapa kali itu durasinya tidak pasti. Sebetulnya durasi SBJ itu berapa, bu ?

A: 45 menit itu maksimal. Kadang nulis itu harus memperhatikan casting-castingnya juga. Nah, disini itu terbatas mbak, nggak boleh banyak-banyak. Disini maksimal 5 kadang 6, karena itu berhubungan dengan biaya produksi. Jadi kalau tahu karakter pemain disini terus dihabisi jumlah pemainnya itu angel lho, mbak. Durasinya juga dihabisi, jadi harus benar-benar tahu karakter pemain disini.

Q: Jadi, ibu ikut menentukan pemain juga, ya ?

A: Kadang iya, sama mbak Anna konsultasi.

Q: Waktu Indri itu ada pergantian pemain ditengah-tengah cerita, terus itu gimana bu ? Ibu tahu ? Mempengaruhi cerita, nggak

A: Saya tahu, karena memang waktu itu mas Dana terpaksa ikut itu kurang pas. Mau menghubungi mas Pritt sejak awal itu nggak enak. Ya, kalau pas sela, takutnya nggak. Untungnya mas Pritt bisa. Kalau pas sela dia pasti kersa. Seperti pas ultah RB itu juga ada pemain yang nggak bisa, ya kita cari dari luar. Tapi ya Cuma tertentu aja. Kalau castingnya berat ya ambil dari luar, tapi kalau biasa aja ya kita ambil pemain. Soalnya kalau kita ambil dari luar itu kasihan juga karena honorinya yang tidak sesuai banget, tapi mas Pritt nya juga senang gitu.

Q: Emang honorinya berapa, bu ?

A: Em... ya kurang pas mbak tapi... saya nggak berani bilang, hmmm... apa ya... nggak berani ngomong saja karena bukan ranah saya.

Q: O, ya... ya.. kalau gendhingnya yang biasa digunakan di SBJ itu macemnya apa ?

A: Macem-macem, disesuaikan dengan cerita adegannya. Nanti mas Hari lebih bisa menjelaskan, Cuma saya tahu yang saya butuhkan seperti ini gitu, mas Hari tahu. Dulu judul-judulnya tak tulis tapi setelah lama, ya lama-lama apal gitu. Gendhing gumyak, o... sing dibutuhke sakmene, dipaske gitu.

Q: Pola SBJ nya gimana bu ? Saya lihat kok nggak ada iklan ? Untuk cerita dari awal sampai akhir nggak ada jeda ?

A: Ya biar orang larut di cerita itu, nggak terputus. Iklan itu setelah atau sebelum, kebanyakan seperti itu.

Q: Setiap evaluasi program ibu ikut juga ?

A: O, nggak. Cuma nanti mbak Anna ngasih tahu, karena kan saya di luar, ini ya tidak struktural.

Q: Alur cerita biasa ibu pakai apa ?

A: Kadang flash back, kadang maju mundur. Tapi flash back itu juga penting karena alur kalau maju terus juga jenuh.

Q: Biasanya cerita yang bisa sampai boom gitu pakai alur apa ?

A: Biasanya ada flash backnya

Q: Cara menentukan babak gimana ?

A: saya biasa kasih kejutan, pendengar harus dibikin penasaran. Kadang saya tahu mesthi pendengar ngedhekke ngene tapi saya menggok, jadi jangan sampai kebedhek endingnya. Jadi setiap episode harus ada adegan yang membuat pendengar serius mendengarkan, terus akhirnya pendengar kan menduga-duga. Piye yo sesuk lanjutane. Jadi pasti ada konflik, dibutuhkan ketegangan, senyum, romantis, seneng, saya paling suka kalau nulis itu ada romantisnya.

Q: Trik menjaga konsistensi suara itu gimana, bu ?

A: kita harus tau begitu dapet casting apa, o... standarnya begitu. Kadang-kadang sebagai pemain itu udah ngukur saya harus mengeluarkan suara segini gitu, *ilate kudu piye ngana ngerti*, harus *re-check* juga dengan suara sebelumnya.

Q: Saya liat kok rekamannya nggak bareng?

A: Iya nentukan waktunya itu sulit. Tapi baiknya memang bareng-bareng.

Q: Lah kalau dialog itukan ada lawan bicaranya, bu. Terus gimana?

A: Kita improve disela-sela, *thok-thok men pas* mereka baca itu, jadi kira-kira dikasih improvisasi kita. Itu keunikannya gitu. *Ketok'e* rekaman *dhewe* tapi kita tau dialog lawannya gitu. Jadi ini kerja tim penulis naskah, pemain, sm ilustrasi musik. Kalau salah satu nggak baik ya jadi gagal semua, orang mendengarkan juga lain.

Q: Deadline naskah berapa hari sebelum rekaman, bu?

A: Tergantung waktu aja, yang penting maksimal itu dua hari sebelum *take*. Sebaiknya naskah sudah ada dulu. Tapi karena

sudah terbiasa, kadang sehari sebelum baru tak kirim lewat email ke mbak Ana. Yang penting siap sebelumnya.

Q: Berarti nggak jadi per paket?

A: Iya dulu sepaket gitu, tp karena waktu jadi per episode sambil jalan biar ceritanya juga berkembang.

Q: Kendala SBJ apa aja, bu?

A: Eeemm.. ini kalau pada sakit gitu kan nggak bisa rekaman. Jadi diulang episode sebelumnya. Kadang juga rekaman juga nggak tepat. Pemainnya nggak bisa nerusin karena kepentingan yang sangat penting. Tapi memang baiknya satu paket itu rekaman diselesaikan segera.

Q: Rekamannya berapa hari sebelum disiarkan, bu?

A: Tiga hari sebelumnya. Tapi karena sudah kebiasaan, artinya sudah tau. Jadi ya ngalir gitu aja, *sing* penting bisa *on* tepat waktu. Tapi ya idealnya seminggu sebelumnya udah rekaman. Mau *nggathukke* pemain aja *angel je*. *Iki mung lima wae le rekaman dhewe-dhewe*. Wakunya susah disamakan. Kadang-kadang saya ngirim naskah udah lama *yo ra gek ndang* rekaman. Ya karena waktu itu.

WAWANCARA TENTANG SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Sri Meidiana
Profesi : Produser, Sutradara, dan Pemain
Hari, tanggal : Senin, 08 Agustus 2016
Pukul : 11.09 WIB. – selesai
Tempat : Studio Radio RB FM – Jalan Jagalan No. 36
Yogyakarta
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

Q: Pendengar SBJ itu berapa mbak?

A: Sangat sulit untuk memastikan jumlah pemiarsa setia drama radio. Tapi kita punya wadah untuk menampung aspirasi, kritik dan saran dari pendengar. Dari sinilah bisa dijadikan tolak ukur bahwa sandiwara ini masih diminati. Selain itu kita juga punya program Lesehan yang khusus menampung aspirasi pemiarsa secara global. Terkadang kami juga mendapati komentar dari pemiarsa tentang drama radio yang diputar minggu ini melalui program lain seperti Pos Rileks. Mereka yang masih terbawa suasana drama justru sering nylethuk manggil penyiar dengan nama tokoh yang diperankan di drama kemarin. Nah, dari sinilah kami berasumsi bahwa drama radio khususnya sandiwara Jawa masih diminati pemiarsa. Kalau untuk pendengar SBJ secara global itu kayaknya dulu pernah dapet edaran itu.. e.. berapa ya sekitar tiga ratus lima puluh ribuan tapi itu udah beberapa tahun yang lalu.

Q: Edaran darimana, Mbak?

A: e.. jadi kita pasti *dicopy*-kan sama perusahaan itu terus dibagi gitu masing-masing divisi. Itu dari *durvey* Nielson kalau nggak salah kita pernah dapet rangking dua juga. Tapi kalau dulu sih kita sempet ranking satu.

Q: O ya.. Kenapa kok nggak semua drama di upload di *soundcloud* mbak? Kok cuma INDRI aja yang dipromoin?

A: Ya itu apa ya bisa jadi strategi kita juga. Jadi kadang di promoin kadang enggak. Biar nanti pas drama yang bener-bener panjang serinya, bagus gitu itu ditungguin sama pendengar gitu lho pendengar penasaran pingin dengerin terus cerita ini.

WAWANCARA TENTANG
SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Sri Meidiana (Anna Meidiana)
Hari, tanggal : Selasa, 11 Oktober 2016
Pukul : 16:06 WIB. – selesai
Tempat : Purwacaraka Music School Jalan Wiratama
Yogyakarta
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

A: Saya mengawalinya tahun 1996 di Sandiwara Bahasa Jawa

Q: Kalau religi itu mulainya tahun berapa ?

A: Religi itu 2009 itu, eh kok 2009. Eh, iya iya betul 2009

Q: Terus dalam masa mbak Anna memimpin SBJ itu pernah ada sponsor utama yang khusus untuk SBJ ditayangkan di drama itu?

A: O.. gitu. Kalau untuk pas selama saya itu... apa ya... secara khusus sih belum kayaknya. *Pure*, biaya dari perusahaan.

Q: Pemain pas masa mbak Anna masuk di SBJ dulu siapa aja ?

A: Pas awal-awal saya dulu itu ? O.. banyak yang senior-senior. Disitu ada Pak Anton Sutopo, terus ada mbak Rina, ada mbak siapa ya aku lupa e pemain-pemainnya. Ada Pak Abbas, ada mas Hery Satiana, mas Bayu, ada mas Trimurti Widayatno, ada yang cewe siapa ya Imung, ada mbak Astuti, ada mbak Dewi Madinah. Dari luar juga ada sih waktu itu.. terus siapa lagi ya ?

Q: Kalau dari luar tu bukan karyawan gitu ?

A: He'em... bukan karyawan gitu seperti itu jadi ada juga temen-temen yang dari luar tapi dia bisa gitu seperti itu, e

Q: Berarti seperti Pak Pritt dan mbak Megarita kemarin itu ?

A: Nah... iya, iya semacam itu. Banyak banget sih. Tapi semuanya itu karakternya kuat-kuat. Baik karakter vokal

maupun karakter dalam memerankan tokoh itu khas banget, yang dulu itu luar biasa menurut saya. Bukan berarti yang sekarang tidak. Tapi dari dulu RB megang banget dalam apa pemain-pemainnya itu, semua bisa menjiwai. Nggak tau, maksudnya itu yang di RB kok alhamdulillah. Itu penyiarnya kok yang pas ditunjuk itu bisa memerankan gitu, seperti itu lho... Padahal kalau Bahasa Jawa itu susah e...terutama kalau saya kan orang Banyumas harus mengucapkan waktu itu Bahasa Jawa Jogja. Bahasa Jawa Solo itu agak susah baca, tapi karena jam terbang yang terus-menerus akhirnya bisa. Sehingga saya mikirnya yang orang Jogja, orang Solo gitu pasti bisa, orang wetanan gitu pasti bisa ngomongnya dengan mudah. Hanya memang kalau bahasa Jawa kan misalnya a dibaca o, nah mungkin yang belum terbiasa *reading*, gak persiapan gitu baca naskah itu sok gejeglong-jeglong. Itulah pentingnya persiapan.

Q: Lalu menurut mbak Anna, perencanaan program yang baik itu seperti apa ?

A: Kalau perencanaan program yang baik itu pastinya harus berpegang pada *time schedule*, kita tidak boleh e... apa ya istilahnya, karena radio itu kan atau media itu pasti ada *deadline* sehingga untuk membuat sebuah program itu harus ada *time schedule*-nya. Misalnya ini program mingguan, idealnya adalah.. eh, dulu kisah religi itu malah harian, setiap hari harus rekaman. Bayangkan, dari naskah juga harus ada, jadi setiap minggu itu pasti penulis naskah dengan sutradara itu harus klop, itu mepetnya seminggu sebelumnya udah harus ada, setelah *ready* semua. Jadi menurut saya, pertama yang penting adalah naskah itu harus ada karena kita merupakan program lanjutan. Itu untuk pemain itu relatif lebih mudah dipersiapkan dibanding naskah karena menurut saya, naskah itu sangat-sangat jarang orang yang bisa menulis naskah drama radio itu seperti itu. Sehingga persiapan yang paling penting adalah naskah. Misalnya untuk minggu ini mau *take voice*, itu berarti seminggu kemarin itu sudah dapat.

Q: Biasanya ceritanya itu ditentukan dalam rapat atau ide cerita itu datang dari penulis aja atau terstruktur bulan ini temanya apa gitu atau bagaimana, mbak ?

A: Untuk masalah ide cerita itu kita lebih longgar, lebih leluasa untuk ide cerita. Jadi dari perusahaan pada saat kita mau membuat program ini, perusahaan menyerahkan pokok-pokok yang ingin dicapai kepada Bagian Produksi, selanjutnya diterjemahkan oleh penulis itu untuk diobrolkan, SBJ itu tema besarnya adalah masalah keluarga, rumah tangga, bisa lebih

luas lagi lebih umum lagi yaitu misalnya e... ada cerita horror, semacam itu. Kita mengangkat sebuah sejarah atau legenda, tapi kebanyakan ke kehidupan sehari-hari yang lebih real, rumah tangga, konflik rumah tangga.

Q: Berarti ada tim khusus untuk riset dan dalam pencetusan ide?

A: Kalau secara khusus sekali enggak, hanya karena ini program merupakan program lanjutan itu kita sudah bisa jalan aja. Penulis udah tau, misalnya gini, saya sebagai produser nih... mbak kemarin kan sudah rumah tangga nih, gimana kalau SBJ besok kita horror atau misteri atau sejarah atau legenda apa gitu yang dikemas seperti tidak menjadi seperti aselinya. Nah ini yang menentukan. Kalau sudah jalan seperti ini adalah saya dengan teman-teman yang terlibat pemain atau bagian siaran. Istilahnya sudah berjalan itu, mmm.... apa ya, sudah tau sama tau. Jadi bareng-bareng. Nah, di bagian siaran itu nanti ada input, masukan dari pendengar, ada evaluasi gitu, wah cerita yang ini bagus je, gitu. Boleh dong dibuat trilogi, misalnya seperti itu. Jadi peran pendengar atau pun kita di bagian siaran itu, apa ya, kita tim kreatif ini juga mengevaluasi. Misalnya lagi, Ki. Norma-norma yang berlaku di masyarakat memberi gambaran, pencerahan, ide, mengedukasi itu salah satu cara, strategi, masalah percintaan, perselingkuhan gitu yang dianggap tabu, dicibir tapi tetap diminati. Settingnya bisa kita mau milih kehidupan yang seperti apa nih, sosial ekonominya mau yang bawah terus di pedesaan atau bawah perkotaan, atau menengah ke atas atau feodal, masih keturunan ningrat. Itu memerlukan suatu penggarapan naskah yang khusus dong. Jadi harus tahu bahasa-bahasa yang digunakan, penyebutan namanya, terus gelarnya. Disini kan pengetahuannya harus luas. Nah, jadi ide cerita memang harus penting sekali. Kita mau menyajikan apa nih nanti kita sampaikan ke penulis atau sebaliknya, penulis ngomong aku besok mau nulis tentang ini. Ok, menurut penulis talent yang ada di kita itu siapa aja yang pas gitu. Penulis sudah tahu karakter kita. Dia sudah membayangkan karena hubungannya sudah terlalu dekat. Bedan kalau misal penulis lepas, dia tidak akan bisa membayangkan. Nah, keterikatan semacam ini sangat penting sekali hubungannya dengan biaya produksi. Biaya produksi itu sudah ditentukan, harus seefisien mungkin gitu kan. Kita tidak berbicara kalau ini disponsori, dan jumlah pemain kita batasi gitu lho... maksimal 6 pemain misalnya seperti itu. Sehingga penulis harus berfikir nanti siapa saja yang mau di seri 1, seri 2, dan seterusnya. Kalau itu ceritanya berseri. Kalau toh mau ada pemain tambahan ya nggak boleh dari 6 itu. Kurang boleh tapi lebih nggak boleh.

Tapi kurang pun juga harus memenuhi kaidah dalam sebuah alur cerita. Satu seri itu jangan sampai mung *wong loro thok* dialog, kan *yo wagu*. Paling nggak empatlah. Nanti bisa A sama si B, B sama D, A sama C. Nah, ini sebetulnya satu hal yang rumit sekali kalau belum terjalin sebuah tim yang solid antara pihak RB sama penulis. Intinya seperti itu, antara sutradara sama penulis.

Q: Balik lagi ke perencanaan tadi mbak, yang pertama harus dipertimbangkan itu kan naskah, terus selanjutnya ?

A: Terus selanjutnya nanti *casting* pemain, terus apa itu ilustrasi musik, untuk *sound effect* semacam itu, terus *take voice*, *editing*, *mixing*. Udah gitu aja sih.

Q: Lalu kenapa drama radio menjadi unggulan ?

A: Ya... sebetulnya itu sebuah pilihan dari sebuah stasiun radio untuk menentukan apa acara yang akan diunggulkan. Kalau RB memilih ini karena program ini masih e... dari dulu sampai sekarang itu masih ada peminatnya, artinya banyak peminatnya itu bisa tolok ukurnya minimal menjadi buah bibir bagi pendengar, gitu respons baliknya, tu ada seperti yang pernah tak sampein lewat sms, bbm, wa, dan apa itu yang diharapkan juga itu punya nilai jual tidak harus secara finansial tapi menjadi *icon* bagi radio. Ketika menjadi *icon* itu kan secara keseluruhan itu radio menjadi punya nilai jual. O, ya... ketika orang mendengarkan ... o... Retjo Buntung yang ada drama itu to seperti itu. Itu kan berarti tidak secara langsung sponsor membeli acara drama tapi mungkin dia jadi trust untuk beriklan di RB. Tidak harus pada jam drama tapi di *anytime* di jam-jam lain karena, o ya... RB didengarkan. Orang yang mendengarkan drama berarti orang itu tahu keberadaan RB. Kalau menjual secara program memang bukan hal yang mudah seperti itu, untuk era sekarang begitu tapi bisa juga apa ya istilahnya, laku jual juga bisa. Saya lupa soal sponsor yang pernah, ya mungkin sepanjang sejarah ya pasti adalah... tapi saya lupa apa. Selanjutnya kenapa menjadi unggulan adalah ketika awal-awal itu pasti kan radio ketika membuat program itu melihat dari apa yang diinginkan (*want*) dan apa yang dibutuhkan (*need*). Jadi apa yang diinginkan, di teori ada kan ya, apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan sama pendengar. Kita inginnya sampai pada taraf memenuhi kebutuhan pendengar. Kalau keinginan saja mungkin terlalu dalem tapi ini kebutuhan, butuh mendengarkan sandiwara radio, karena dengan mendengarkan itu akan menjadi bla bla bla, begitu. O... ternyata sudah menjadi kebutuhan. Kalau sudah menjadi kebutuhan berarti orang sudah ketagihan, akan kehilangan kalau nggak mendengarkan. Sudah

merupakan suatu ketergantungan, artinya berhasil. O.. ya.. *RB sing ana dramane Basa Jawa ngendi to.. O.. RB sing ana kisah religine. Ha iyo mung RB.* Kita mengharapkan ada orang bilang 'mung', hanya, makanya kita jadikan acara unggulan yang ingin diperhatikan dari masa ke masa. Bukan hal yang mudah karena itu tadi membuat program ini tidak hanya satu orang *thok*, atau dua orang, atau tiga orang, tetapi *crew* butuh penulis, butuh yang *mixing*, ini penting sekali. Membuat efek, membuat *ilsutrasi*, tidak hanya sekedar menggunakan program kemudian menyambung-nyambungkan suara. Tapi ada *feel*-nya, ada *sense*-nya, ada *taste*-nya, disitu itu susah diuraikan. Kalau bukan orang yang berpengalaman, seperti orang yang ada sekarang ini karena sudah dari tahun 70-an. Ibaratnya semacam itu, itu mahal disitu. Jadi ini bukan hal yang muluk-muluk, bukan hal yang menyombongkan diri tapi kenyataannya seperti itu. Kalau misal itu gampang barangkali semua radio ingin membuat. Tapi kan SDM, SDM bisa ditambahkan di perencanaan. SDMnya harus ada, tim perencanaan juga. Nah, semua tidak terlepas dari yang namanya anggaran, itu juga penting. Nah, anggarannya kira-kira berapanitu di sebuah produksi gitu untuk mengapresiasi sebuah karya. Itu juga bisa ditambahkan juga Ki, yang perencanaan tadi.

Q: Yang buat anggaran siapa, mbak ?

A: Yang buat anggaran dari, kalau dari kami tim siaran. Tim siaran menentukan. Jadi misalnya kita mengajukan ke manajemen, saya ingin membuat drama atau dari manajemen buatlah drama, terus disusun anggarannya kira-kira bagaimana, naskah berapa, kemudian untuk sutradara berapa, untuk pemain berapa, untuk editor berapa.

Q: Cara mbak Anna menentukan tim produksi bagaimana ?

A: Tim produksi arahnya talent dan SDM ya. Kita membutuhkan apa saja, yang pertama kali yang dilihat adalah orang dalem karena kita harus mempertimbangkan juga cost biaya sehingga ya mau nggak mau bagaimana kita harus efisien mungkin memberdayakan, mengoptimalkan orang yang di dalem. Nah, kenapa radio RB itu bisa membuat drama karena SDMnya ada, ada yang mumpuni, untuk *mixing* ada, untuk talent ada, jadi diregenerasi. Jadi secara turun-temurun ayo penyiarnya juga main dong. Nah, penulis naskah bisa dari dalem karena kebetulan waktu itu alhamdulillah ada juga temen karyawan bisa nulis, juga membuat skenario, akhirnya jalan. Jadi kita dari dalem dulu baru nanti kalau kita nggak tercover baru nyari keluar dengan berbagai negosiasi semacam itu. Nah,

alhamdulillah kita bisa menemukan orang-orang yang pas sehingga acara bisa jalan terus, nggak pernah *sing*.... alhamdulillah semoga seterusnya, apa ya istilahnya, tidak ada kendalalah. Baik dari stock naskah itu bisa in time, jadi itu. Terus kalau untuk yang di dalam jadi talent, mixing, dan sebagainya. Kebetulan kita sudah tahu kemampuannya, kita tidak perlu audisi lagi. Tapi kalau yang talent kita biasanya nyobain dulu. Ada penyiar gitu minta tolong dong coba kamu baca ini cocok nggak. Nah, ada yang cocok, ada yang nggak. Itu semua proses karena mungkin belum terbiasa, lama-lama bisa. Kita kasih kesempatan karena Sanggar RB ya adalah orang RB, selebihnya kita ingin menampilkan orang-orang dari luar yang memang bisa.

Q: Timnya mbak Anna sekarang siapa saja ?

A: Saya, mas Lobo, mas Lobo itu manajer siaran. Eh, jadi dari penulis dulu ya. Penulis itu mbak Ria Gustimawar, terus mixingnya Hari Wahyu Utomo.

Q: Itu mantan dari Radio Rasia Lima, ya ?

A: Ya ho'oh itu udah senior banget. Terus saya sebagai produser dan sutradara, terus lainnya itu adalah pemain, tapi pemain pun mereka itu kita juga punya jabatan struktur kayak misal mas Lobo itu kan dia sebagai manajer siaran, Kabag. Siaran. Dia juga berhak sekali untuk mengevaluasi hasil dari sandiwara ini. Tapi kita sama-sama rembugan, jadi tim kreatif juga, yang lainnya lebih ke memperkuat tim pemain.

Q: Pemainnya siapa aja mbak ?

A: Saya, mas Lobo, Hampir semua penyiar, itu kalau yang sekarang.

Q: Kalau penulis naskah hanya ibu Ria Gustimawar atau ada yang lain ?

A: Ada... ada pak Ganang Surajiyo, terus ada bu Hanifah. Kalau dari dulu banget pak Abbas Ch sendiri tulisannya luar biasa, sandiwaranya susah ketebak. Pernah juga Lia Ardiansyah pernah booming banget pas dia buat trilogi Keraguan, dari Jakarta sih, dulu banget tapi masih jaman mesin ketik. Ya ampun ketikan kan aku nggak bisa ngedit jadinya. Ada lagi pak Tomi. Ada bahasa Jawa orang Klaten Pak Budi. Pak Budi siapa ya, lupa e *nok* nama lengkapnya. Nah, kalau eraku pemain itu ada juga dari luar, Pak Pritt itu ya dulu juga penyiar sini tapi kan udah

lama sekali beliau nggak disini. Terus kemarin ngisi lagi sama mbak Megarita sama satu lagi aku lupa.

Q: Nah, terus biaya operasionalnya berapa mbak ? banyak sekali yang terlibat, ada pihak luar juga. Harga satu paketnya berapa ?

A: Ini sebetulnya rahasia e... *ho'oh e... pira yo...* soale murah gitu... maksudku e... berapa ya aku tu nggak belum bisa ngomong *blaka e*, banyak pertimbangan walaupun ini hanya untuk kebutuhan penulisan ya... tapi nanti kaitannya itu sama... anu ya, nggak bisa merinci e Ki... maaf ya... takutnya kalau ini jadi tulisan yang... karena biaya produksi itu sangat relatif jadi apa itu ya, bisa berkembang gitu lho... tapi untuk yang lain-lain ini kan patokan perencanaan ini kan membuatnya anggarannya untuk penulis, untuk *editor*, itu pasti tapi kalau nominal itu kan sangat-sangat... sangat apa ya, sangat relatif gitu lho. Mendingan saya lebih bisa memberikan o untuk apa aja sih.. misal untuk *crew* ditambah misal untuk biaya listrik, sewa studio, kita bicara ketika kita sebuah ph yang harus menyewa studio rekaman. Itu adalah komponen-komponen yang harus diperhitungkan.

Q: Jadi honor-honor ya mbak plus biaya studio rekaman ?

A: Iya jadi dalam perencanaan itu ketika produksi satu seri ya harus selesai dalam waktu yang ditentukan. Untuk *take voice*, yang efisien lagi *take voice* sama *mixing*, itu le menej kayak gitu.

Q: Biasanya kalau rekaman itu berapa jam to mbak ?

A: Kalau rekaman itu satu jam selesai, ya molor dua jamlah.

Q: Itu berapa seri ?

A: Itu efektifnya, maksudnya udah masuk studio semua tidak ada nunggu-nunggu. Sekarang kamu, kamu-kamu itu sebetulnya satu jam cukup.

Q: Itu berapa seri ?

A: Satu seri. Satu sampai dua jam. Lamanya itu kadang pas e.. tergantung pemainnya. Kalau pemainnya pas kebetulan jarang ikut, itu lama. Satu jam nggak kelar, dua jam belum tentu,

misalnya karena jarang, karena belum hafal to. Kalau yang udah biasa, ini naskahnyambak Ria ya, udah hafal bahasanya, dia harus gimana improvisasinya udah hafal. Plot-plotnya udah hafal sehingga otaknya langsung *tune in*. Tapi kalau yang jarang itu misalnya ada anak-anak itu jangan harap satu jam selesai, satu jam bisa buat dia *thok*.

Q: Berarti nggak ada proses latihan sebelumnya ?

A: Nggak ada. Karena kita berkeyakinan bahwa yang ikut ini pasti udah lolos audisi. Nah, jadi yang dari luar kita coba dulu, kayaknya bisa nih, kayaknya nggak gitu. Nah, ketika rekaman itu kan harus sudah *reading* dulu, harus baca dulu, nah baru yuk sekarang kita, e... maksudnya kita latihan tapi adegan itu aja gitu. Jadi nggak semuanya. Misal yang pas dialog itu, misal saya dan Kiki, ya udah nyoba ya Ki, ya. Cuma yang bagian, kadang yang dari luar harus *full*. Cuma ibaratnya kita tes aja, kamu nanti vokalnya seberapa ? pas nangis seberapa *mic*-nya, e... turunin segini. Pas marah coba kamu kerasnya seberapa. Itu, jadi yang bagian *mixing* ini, yang memegang *mixer* itu harus jaga vokal dari masing-masing. O,... nanti kamu marah segini, ya.. jadi pas itu nanti diturunin atau *kon* agak menjauh deh kalau pas teriak karena itu suaranya di luar ruangan, misal gitu.

Q: Jadi, *reading* pas hari eksekusi juga ya, mbak ?

A: He'eh... kan naskah udah dibagikan baik itu *soft copy* apa mau baca dari *android*, terserah gitu. Dia udah baca dulu kan. Nah, ketika sudah masuk ruang rekaman itu ibaratnya jangan sampai terus *ndadak mbaca* gitu, nanti kan *itungan* produksi jadi lama lagi. Kalau *itungannya* misal kita sewa studio, kan jadi rugi kan, jadi harus persiapan, perencanaan. Persiapannya adalah baca dulu gitu. Jadi pas dibagi naskah saya udah bilang nanti perannya ini ya, usianya sekitar segini, karakternya kayak gini, alur ceritanya adalah menceritakan tentang ini.. ini.. ini. Terus seri ini menceritakan tentang seperti ini. Untuk hari berikutnya, kemarin kan si anu gini, nah untuk berikutnya nanti bla.. bla.. bla. Kontinuitasnya dijaga ya, nah ini harus dikontrol sama sutradara, ya.. Itu kembali lagi bahwa semua prosesnya itu sebetulnya *ribet* tapi karena sudah terbiasa jadi sudah bisa berjalan dengan cepat.

Q: Em... balik lagi ke anggaran, ya.. honor pemain itu hitungannya per seri atau per paket ?

A: Oh... kalau yang di RB itu per seri, nanti dikalikan.

Q: Walau dapet dialog panjang juga tidak berpengaruh ?

A: Itu dulu juga pernah diterapkan pemain utama segini, ada stratanya ya. Bisa juga seperti itu, fleksibel aja sih, tapi kita gunanya untuk mempermudah hitungan biaya produksi, kita hitungannya per paketnya itu satu seri berapa.

Q: Terus dana itu dari sponsor atau gimana ?

A: Ya, dana itu dari perusahaan. Jadi ada anggaran biaya produksi. Biaya produksi yang harus dikeluarkansetiap bulan untuk ini sekian. Misal udah tetep, jadi ngga bisa terus misalnya berubah gitu, ya nggak bisa. Tidak boleh lebih tapi boleh kurang. Kenapa bisa kurang karena mungkin pemainnya di bawah standard. Jadi misal seharusnya pemain itu enam tapi bisa jadi dalam lima seri itu kurang dari enam

Q: Untuk durasi, saya mendengar kadang 30 menit kadang 40 menit. Nggak tentu gitu, kenapa mbak ?

A: Nah, ini termasuk perencanaan yang baik kalau misal 30 menit ya harus 30 menit gitu. Akurasi semacam ini yang seharusnya menjadimasukan buat saya untuk lebih mencermati lagi gitu. Ini kelemahan di situ, belum bisa *on time* tapi maksimal 45 menit dengan pertimbangan yang 15 menit itu untuk iklan.

Q: Kenapa milih tayang jam 21:00 ?

A: Eh... apa ya, lebih pada pertimbangan bahwa pada jam itu orang sudah pada istirahat. Enak untuk mendengarkan Basa Jawa, istilahe nggo nglaras ki penak gitu lho. Kalau kesorean kayaknya kurang to. Kalau menjelang tidur itu pas. Kalau jam 10 kemalaman, kalau jam 8 masih kesorean. Apalagi jam 7 masih aktivitas. Jadi, ketika orang mau tidur gitu.

Q: Selain itu apa yang menjadi dasar pemilihan jam tayang ?

A: Kita merasa pas ditempatkan di acara yang ibu-ibu yang mudah termehak-mehak, kan ibu-ibu.

Q: Untuk naskah ada batasan ide cerita nggak ?

A: Penentuan ide sepertinya enggak. Nggak ada batasan. Batasan itu lebih kepada jangan sampai SARA, jangan saru, jangan politik. Lebih ke norma-norma umum aja sih. Jadi SBJ, Kisah Religi tidak mengangkat ide yang rawan konflik. Misal, maaf mengangkat tentang muallaf itu kan bisa jadi rawan. Pemahaman setiap orang berbeda-beda walaupun kenyataannya ada tapi kita tidak ingin men-*judge* bahwa dia benar atau perbuatan itu baik. Nggak.

Q: Lalu kalau manajemen waktunya gimana, mbak ? Waktu produksi, distribusi naskah gitu ?

A: Kebetulan yang main itu orang dalem sehingga kita akan mengambil waktu yang memang pemain itu ada pas di situ. Kalau toh enggak itu kita ngasih kesempatan, ngasih tahu dulu. Nah, itu jarang ada kendala, misal nggak ada sanksi terlambat gitu nggak ada. Karena kita sama-sama orang dalem jadi sama-sama tahu karena terlibat dalam sandiwara ini. Ada untuk seri, jadi dalam bulan ini atau minggu ini kamu gimana ada rencana luar kota nggak ? ada pas minggu ke berapa ? Nah, kita saling atur waktu biar nanti pas hari rekaman bisa dimajukan atau dimundurkan, yang lain menyesuaikan, gitu. Kendalanya yang tidak atau susah sekali diatasi adalah karena alasan sakit atau karena tidak keluar suaranya, pas serak itu pun nanti akan menjadi, akibatnya adalah e... bisa dirombak naskah seolah-olah dia lagi sakit atau bisa ditiadakan naskahnya dari tempo yang sesingkat-singkatnya, atau point-pointnya kalau dia bukan pemeran utama. Otomatis diganti orang lain. Tapi dari perjalanan ini prosentasenya kecil sekali.

Q: Rekamannya setiap hari apa to, mbak ?

A: Rekamannya setiap e... yang sekarang seminggu dua kali, hari Selasa dan Kamis.

Q: Jamnya ?

A: Jamnya fleksibel.

Q: Distribusi naskah ? Berapa hari sebelum *take voice* ?

A: Ini kalau perencanaan yang ideal itu sehari sebelumnya tak kasih. Kalau dulu waaa... hebat sekali naskah udah harus megang dua sampai tiga hari sebelumnya. Karena banyak pemain dari luar, nanti dianter ke rumahnya. Kalau sekarang udah bisa send email. Yang ideal dua hari sebelumnya, bagus,

Q: Bagaimana membuat pemain menjadi khas ?

A: Sebetulnya ini kejelian pada saat *casting*. E... ada pemain yang bisa *all round*. Dia bisa memerankan tokoh *protagonis* maupun *antagonis*. Tapi ada juga pemain yang khas jadi *protagonis*, jadi peran yang *mesake*. Baik gitu ada yang suaranya cocok gitu ada. Kebanyakan di kita karena proses jam terbang itu akhirnya saya mencoba beberapa karakter itu, dia bisa gitu. *Wong antagonis dadi wong apik-apik, yo ok. Kon nesu seneng banget*. Karena *protagonis* itu menurut saya jadi orang baik-baik itu malah susah. Tapi ketika jadi *antagonis*, suruh nangis, marah marah itu *penak banget*, udah nyaman bisa *all out*, keluar semua. Senyum, senyum aja itu kadang-kadang. Yang baik sama yang *lamis* pura-pura itu kita bisa. Mungkin orang lain menilai nggak papa, nggak masalah kok, tapi *kok ketoke wagu*. Nah, itu sebagai sutradara harus jeli menangkap itu. O, ini lebih pas untuk peran yang baik-baik, suaranya pas. Artinya, pendengar itu merasa cocok. Si A ini harusnya peran baik tapi suatu saat dia menjadi orang jahat. Pendengar akan *respons*, akan memberikan penilaian *kok tumben* sih jadi orang jahat. Nah, ini bukan berarti dia nggak berhasil tapi yang kita tangkap adalah sebuah peran yang berhasil mengaduk-aduk emosi pendengar. *Aku sebel e... kok neng kene dadi jahat to*, ternyata bisa juga ya, itu yang menjadi point-nya. Kebanyakan temen-temen itu bisa. Sampai misal, *saiki logate orang ndesa, o jago nek ndesa*. Saiki apa ? *metropolis. Coba ya medhok pa ra, yo. Waa.. medhok, elek, wis ora, biasa wae*.

Q: Mungkin nggak pemain *improv* ?

A: Selalu. Tidak *flat* dengan naskah itu. Sering misal naskahnya ini sebagai anak muda kok kurang gaul ya, nah nanti saya akan kasih tau, nanti bagian ini *improv* deh, dengan kata-kata yang pas dengan era sekarang yang anak muda sesuai karakter, yang

sesuai judul seri. Ini kan adalah gini-gini. Pilih kosakata yang bisa mewakili karakter tersebut. *Improv*lah sesukamu. Karena udah biasa, gaya lepas.

Q: Nanti kalau misal melenceng dari naskah gimana ?

A: Biasanya malah temen-temen sendiri, aduh kok risih ya ngomong gini, ok kamu punya ide apa untuk mengganti kata ini ? Apa... misalnya aku kangen kamu, misal di situ naskahnya aku rindu kok kayaknya ginibanget ya. Aku geli e denger itu ganti seperti ini boleh nggak bu. Oya..boleh gitu seperti itu, jadi sharing. Misal kagetnya gak usah terlalu banget deh. Ini biasa aja. Nangis *ndesa* apa nangis sedih banget yang menyayatnyayat atau *nangise wong kenthir*. Itu kan juga perlu interpretasi yang cerdas. *Improv*nya banyak.

Q: Evaluasi program gimana ?

A: Setiap habis itu biasanya pasti ada sesuatu, nanti seri berikutnya ada masukan, bisa nggak ya request sama penulis atau misal satu judul udah selesai. Satu produk setelah selesai gitu kadang kita evaluasi juga, cerita ini gimana gitu.

Q: Jadi setelah ditayangkan gitu ?

A: Pas rekaman pun bisa jadi. Misal ceritanya bagus gitu nanti kita cocokkan sama respons pendengar. Kalau sama-sama bilang bagus berarti tepat. Karena sering hipotesa kita itu tepat gitu. Bakal *boom* nih. Seperti itu. *Iki response heboh ki*, mungkin bakalan minta disambung. Dipanjangin lagi seperti itu.

Q: Mbak sebagai PJ dan sutradara mengawal proses editing ya ?

A: Ya... karena saya kebetulan pegang *take voice*-nya langsung, jadi pada saat rekaman saya pegang *mixer* langsung. Jadi, biar cepet kalau salah, saya ulangin saya pegang sendiri, saya yang pilih sendiri dialog mana yang pas.

Q: Program ini diiklankan ?

A: Iya... di medos iya, di radio otomatis iya dengan spot promo sama *adlibs*, ada di cetak iya, *news letter* juga.

Q: Cetaknya biasanya dimana, mbak ?

A: Kita dengan KR sama Sindo, Harjo kalau nggak salah tapi kita gunakan kolom itu tidak selalu untuk acara ini to, kadang gantian juga sama promo acara lain, gitu. Yang efektif ya adlibs sama spot promo itu.

Q: Mengukur keberhasilan programnya gimana ? dilihat dari mana ?

A: Dilihat dari.. kalau intern ya kita dapatkan dilihat dari respons pendengar langsung melalui sms, fb, wa, yang mereka bisa masuk ke acara yang memang khusus menampung masukan-masukan pendengar atau secara luas atau habis acara ditayangkan biasanya ada respons. Ketika penyiar lagi siaran dipanggil dengan nama peran. Di acara Lesehan disampaikan masukan-masukan. Yang lainnya kita mengadakan kuis berhadiah untuk acara ini, bisa berupa pertanyaan tentang seputar SBJ, atau kita minta masukan langsung nanti kita iming-imingi hadiah gitu.

Q: Saya bisa gabung ke group wa ngga ?

A: Group wa mana ?

Q: Wa RB

A: Yang pendengar itu nggak ada kayaknya deh.

Q: Adanya ?

A: Nggak ada group gitu.

Q: O... gitu. Waktu itu kan mbak Anna bilang e... apa... respons melalui group bbm gitu, wa gitu.

A: O... itu yang remaja senja. Jadi pendengar yang mendengarkan acara khusus orang tua tapi itu fb. Jadi itu lho Ki, remaja senja itu ibu-ibu, bapak-bapak yang usia lanjut.

Q: O gitu... saya boleh minta nomor Bu Ria, Pak Hari, Pak Lobo ?

A: O... bisa.

Q: Jabatan mbak Anna selain jadi PJ ?

A: Saya itu sekarang ambil *part time*, jadi yang megang produksi ini.

Q: Khusus drama ?

A: Ada beberapa yang menjadi tanggung jawab saya, ada dongeng, Sinau Basa Jawa, spot, drama spot, paket humor.

WAWANCARA TENTANG SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Hari Wahyu Utomo
Profesi : Illustrator Music dan Mixing
Hari, tanggal : Kamis, 27 Oktober 2016
Pukul : 11.14 WIB. – selesai
Tempat : Studio Radio RB FM – Jalan Jagalan No. 36
Yogyakarta
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

Q: kenapa SBJ menjadi program unggulan RB FM?

A: jawabannya sederhana, kemungkinan di radio lain nggak ada. Ya ada, tapi mungkin duluan RB dibandingkan radio-radio lain yang buat. Kalau di radio itu harus punya *positioning* ya jadi ciri khas cupaya orang tau kalau pas waktu itu mendengarkan RB dia tau kalau disitu ada SBJ, ooo.. ini RB. Padahal diia terlambat mendengarkan gitu lho, tapi karena dia hafal kalau sandiwaranya itu RB. Sehingga populasi pendengar itu tau dan menjadi nilai jual.

Q: harga jual SBJ berapa, pak?

A: saya kurang tau pernah ditawarkan atau enggak, saya sendiri nggak tau, karena itu diluar ranah saya. Itu *marketing* ya. Atau mungkin mereka nggak mau ngasih tau saya. Kecuali kalau saya mau bantuin cari pengiklan gitu hahaha.. pokoknya tugas saya cuma *mixing*. Bagian *mixing* seperti saya harus dihubungkan dengan seni, harus mempunyai jiwa seni dulu, dasarnya. Dan dari situ juga saya belajar sabar, sebab menunggu, enakanya seberapa, tak dengerin dulu gitu. Nah ngepasin gendhing-gendhingnya, ini pas, ini enggak. Disitulah proses *mixing* sandiwaranya itu supaya bagaimana orang waktu mendengarkan itu ikut merasakan.

Q: berapa lama proses *editing* berlangsung?

A: saya proses sandiwara ini di RB dengan bumbu sangat sederhana, tidak begitu rumit itu aja sudah memakan waktu tiga jam. Untuk tayangan 30 – 45 menit. Nggak tau mungkin saya orang tua, kurang cekatan seperti anak muda sekarang atau mungkin komputernya yang *lelet*. Membuat sandiwara itu detikannya harus tepat, dihitung, adegan sekian detikannya harus sesuai harus selesai sekian detik, lebih dari itu dipotong. Nah itu sulit sekali, makanya trans antar adegan itu mesti diperhitungkan. Pergantian ini harus dihitung sekali.

Q: ngeditnya pake *software* apa pak?

A: saya pakainya *cool edit*.

Q: durasi SBJ itu berapa, pak? Kok nggak konsisten, apa nggak mengganggu acara lain?

A: antara 30 – 45 menit. Mbak Ria sih yang buat nggak konsisten waktunya. Nah, saya kan nggak bisa memanjang-panjangkan adegan atau memperpendek. Nanti kalau musiknya dipanjang-panjangin jugabelum tentu pas, *wagu*. Nanti pendengarnya pasti *komplain, iki piye to*. Tapi kalau pendengar awam atau yang baru ndengerrin sih nggak tau, nggak masalah.

Q: ada patokannya nggak, pak?

A: Biasanya mbak Ria itu mematoknya dari naskah itu ada berapa lembar. Misal naskah itu 5-6 lembar itu bisa setengah jam lebih, 45 menit. Tapi tergantung dialognya juga. Keadaan nangis, seneng, marah, sedih, karena kan nggak bisa dihitung *ritmenya*, sambil *improve* waktunya jadi panjang.

Q: lalu apa yang ingin dicapai dari SBJ ?

A: Hiburan aja. Ya, kalau bisa berbau pendidikan. Radio itu kan sumber informasi, nah sandiwara ini bisa jadi tempat menyampaikan informasi, membuat orang jadi tahu. Apalagi ini SBJ banyak pepatah-pepatah Jawa yang kadang-kadang sudah mereka tinggalkan. Jadi dibuat adegan santai, tersirat tapi penuh nasehat.

Q: Tema-tema cerita apa saja pak ?

A: O, temanya banyak sekali, ada horror, pendidikan ada juga. Kalau pas acara ultah gitu misalnya pakai sayembara. Jadi sandiwaranya tentang sayembara, nanti ada kuis yang bisa jawab dapat hadiah.

Q: Kuisnya langsung setelah SBJ diputar, pak ?

A: Nggak mesti, tapi seringnya pada program acara lain seperti Lesehan, gitu.

Q: Musiknya berasal dari mana pak ?

A: Kalau RB bikin sendiri dengan tujuan ciri khas RB bahwa RB sandiwaranya iringan gendhingnya tidak seperti orang lain. Dulu yang bikin Mas Otok Bima Sidharta dan dipakai sampai sekarang.

Q: Bapak main drama juga ?

A: Nggak, saya Cuma narasi, *mbukak* nutup aja.

Q: Cara membuka drama itu gimana, pak ?

A: Pertama kali itu dibuka dengan gendhing yang cepat lalu pelan kemudian masuk memperkenalkan pemain, tim produksi, setelah itu narasi cerita. Judulnya apa, pemainnya siapa, teknik montasenya siapa, naskahnya yang buat siapa, gitu.

Q: Pendengar SBJ itu siapa aja ?

A: Pendengar SBJ sekarang itu ya mereka yang berusia sekitar 40 tahun ke atas e....

Q: Pola siarannya gimana, pak ?

A: Pola siarannya itu ya gitu, *piye maksude*, mbak ?

Q: Ada jeda iklan atau langsung full drama gitu, pak ?

A: Itu nggak ada mbak.

Q: Nggak ada pengiklan ?

A: Saya sendiri kurang tahu ya *marketingnya*, dijual atau enggak itu saya juga nggak tahu. Saya pernah usul supaya itu ditawarkan ke pengiklan, ke pemasang iklan, nggak tahu...

Q: O, ya pak... kenapa setiap jeda tidak diberi *Id's radio*, kenapa setiap jeda hanya musik ? Padahal kan itu sangat membantu pendengar yang ketinggalan buat nyari SBJ RB ?

A: Kalau di RB dengan mendengarkan gendhing iringannya seperti itu mereka sudah tau kalau itu SBJ Retjo Buntung walaupun kita nggak pasang *Id's* tapi baik juga sebenarnya.

Q: Keterangan musik ada dicantumkan di naskah?

A: Iya ada cuma kalau mbak Ria yang buat itu dia Cuma nulis gendhing panyeling gitu misal buat perpindahan adegan. Gendhing sesek, gendhing kenceng, gendhing kalem, gendhing gummyah itu cuma ditulis panyeling aja gitu jadi terserah saya, jadi saya tinggal lihat adegannya seperti apa, saya rasakan dulu sambil saya lihat adegan selanjutnya apa.

Q: *sound effectnya* itu bikin sendiri pak?

A: Enggak, kita nyari dari internet.

Q: Kalau gendhingnya, pak?

A: gendhingnya itu kita buat tapi bukan saya yang buat. Gendhingnya itu udah dari dulu banget yang buat mas Otok. Jadi kan biar jadi khas SBJ Retjo Buntung itu gendhingnya ya seperti itu.

Q: Gendhingnya itu ada apa aja, pak?

A: banyak, mbak. Saya nggak hafal. Apa ya, ada gendhing pelok, gendhing slendro, gendhing itu kaya dengan ragamnya. Gendhing ketawang itu gendhing buat sedih, gummyah buat lucu, ada apa lagi ya, ladra, ada sorah, banyak kok. Dan itu sendiri ada namanya, itukan Cuma iramanya.

Q: Ada revisi atau evaluasi sebelum disiarkan?

A: enggak, eh malah enggak. Saya perjanjian dengan mbak Ana. Mbak Ana yang ngedit, saya tinggal mixing. Tapi walaupun udah tetep saya teliti. Supaya menjaga jangan sampai mbak Ana ada yang salah, nggak sampai kerja dua kali. Tidak asal membuat saja, nah kira-kira sampai tiga jam. Padahal durasinya sekitar 30-40 menit ya, *ndhelokke nganthi njenggleng*. Padahal nggak

boleh disambi kalau lagi mixing. Kalau disambi nggak jadi, rasanya nggak sampai.

WAWANCARA TENTANG SANDIWARA BAHASA JAWA [SBJ] RADIO RB FM

Nara sumber : Lobo Aryaguna
Profesi : Kabag. Siaran dan Pemain
Hari, tanggal : Senin, 07 November 2016
Pukul : 09.09 WIB – 09.53 WIB
Tempat : Studio Radio RB FM – Jalan Jagalan No. 36
Yogyakarta
Pewawancara : Rifki Putri Mahbubati

Q: Apa saja proses yang dilakukan pada tahap perencanaan?

A: Khusus sandiwara Jawa ya. Persiapannya biasanya kita ada bagian namanya penulis naskah, jadi penulis naskah ini dia emang biasanya mereka kita order atau dia punya ide sendiri karena biasanya kan kita melihat bahwa Sandiwara Bahasa Jawa itu kan arahnya adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat jadi yang sangat masyarakat gitu lho. Jadi misalnya isunya tentang apa, misal order "eh mbak, anu ini kita lebih baik ini aja deh karena isunya baru bagus" gitu atau misal biasanya kita dari pendengar, masukan dari pendengar, "mbok sekali-kali ada horor" gitu misal gitu kan jadi banyak persiapannya disitu ya dari awa dari penulisan naskah, terus masuk ketahap pembagian peran, jadi biasanya sang penulis naskah itu dia sudah mengantongi nama-nama yang oh si ini cocoknya si itu, si ini cocoknya si itu. Kan kita ada Sanggar RB itu kan kebetulan hampir semuanya penyiar-penyiar juga kadang-kadang juga ambil dari luar. Setelah itu kita tentukan kapan *taping* atau rekamannya karena kan memang kalau SBJ itu hari Minggu jam sembilan malam ya sehingga maksimal hari Jum'at itu harus selesai semua, sudah jadi proses *mixing*. Pembagian peran kita *reading* dulu, baca-baca dulu naskahnya baru proses *taping*, tetapi *taping* ini bisa apa namanya kan kita

punya kesibukan ya kadang-kadang ya kesibukan itu sehingga tidak bisa saat itu juga kumpul semua kadang-kadang, sehingga kenapa tadi aku bilang maksimal hari Jum'at, proses rekamannya mulai Rabu, Kamis, Jum'at, karena misalnya ada *scene* atau adegan yang ini sama ini o.. si A belum nggak bisa datang e berarti besok aja hari ini jam segini, gitu. Tetapi *deadline* itu akan sangat kita patuhi. Pokoknya Ju'at itu harus selesai semua. Nah, sehingga setelah proses *taping* itu ya sudah disitu ada peran sutradara. Sutradara ini bisa langsung dari penulis naskahnya juga kan dia tahu apa yang kemauan dia tapi juga ada orang lain, tapi penulis naskah itu harus diskusi ini si A ini karakternya gimana git kan. O.. dia usianya tiga puluh tahun dia karakternya tempramental , dia kemudian unya anak satu usia lima tahun. Jadi kadang-kadang kita briefingnya disitu. Briefingnya misal gini, aku jadi ini, umur berapa, sudah keluarga belum, sifatnya gimana, biasanya seperti itu. "o ya.. kamu jadi kang sapa gitu, terus kemudian perannya orang desa, umurnya segini, orangnya kasar, sudah punya istri tetapi kamu berusaha untuk *deketin* perempuan lain". Nah seperti itu misalnya. Karena sudah terbiasa, biasanya pemain itu udah langsung klik. Karena gini, setiap pemain itu harus menyesuaikan dengan usia dalam peran itu. Nanti pada saat *taping* keluaranya beda ketika misalnya memerankan usia yang lebih muda atau lebih tua. Stel suaranya beda. Yang sulit adalah misalnya ketika nanti ada cerita panjang sehingga mungkin saat ini jadi muda kemudia seri berikutnya jadi digambarkan sudah tua, tetapi kan orangnya nggak mungkin berubah nah itu dia yang kesulitan disitu. Di Sanggar RB ini kan *learning by doing* ya jadi terbiasa aja. Nah peran sutradara nanti ketika seri dua, seri tiga, dan selanjutnya adalah dia mengingatkan karena apa ya disini kan ada Kisah Religi, ada Sandiwara Jawa, sehingga peran sutradara adalah.. kamu kemarin gini, karakternya seperti ini, terus kemudian sifatnya seperti ini, jadi dia me-review lagi peran itu. Habis *taping* ada *editing*. *Editing* ini ada petugasnya sendiri, operator sekaligus mengedit adegan-adegan atau rekaman yang salah itu harus dibersihkan supaya nanti ketika proses *mixing* tidak mengganggu. Setelah di edit kemudian di *mixing*. Peran *mixing* ini juga sangat besar karena dia harus menerjemahkan kemauan sang sutradara sama penulis naskah. Karena *mixing* itu membangun suasana, membangun sebuah atmosfer, ketika

pendengar itu mendengarkan, o.. bener ini suasananya dijalan, ini dicakruk malam-malam, seperti itu. Ilustrasi musik yang menghantarkan adegan satu dengan yang lainnya. Peran *mixing* itu luar biasa, haru punya *sense of art* gitu. Nah setelah *mixing* kemudian pra untuk di *on air* kan, dicek lagi, yang mengecek biasanya sutradara, memastikan bahwa ini siap tayang. Hari Jum'at sore itu dicek semua. Ok, siap, udah dilempar ke bagian penyaji materi, masuk ke perencanaan siaran gitu, ke kertasgitu kan terus tinggal menayangkan sesuai dengan jamnya dan serinya itu. Nah itu untuk satu serinya. Nanti untuk seri berikutnya gitu lagi.

Q: Untuk masalah ide cerita, apakah ada batasan dari perusahaan?

A: yang jelas, persoalan-persoalan kemasyarakatan yang kita angkat. Karena kan segmentasi dari SBJ itu adalah segmen menengah dan kebawah, tetapi kalau misal ada yang menengah keatas itu bonus bagi kita, eh ternyata orang yang menengah keatas masih peduli dengan budaya Jawa gitu kan, banyak kok yang menengah keatas. Tapi kita arahnya kesitu sosial masyarakat. Tetapi meskipun demikian, arahan kesepakatan kita ya itu sudah menjadi aturan juga ya apapun yang ditayangkan sebuah radio itu harus bermakna artinya mendidik, menginspirasi, jauhkan dari SARA dan saru. Tetapi kadang-kadang penulis naskah ini ada semacam pemikiran liar untuk menuansai sandiwara itu supaya pendengar gregetan gimana mungkin ada adegan-adegan yang sedikit nyrempet hal-hal yang sedikit saru tetapi itu sudah ini aman kan tidak terlalu vulgar tapi kalau udah terlalu vulgar ya kita *cut* potong dulu. Sampai sekarang puluhan tahun sandiwara bahasa Jawa itu kita pertahankan itu kok tidak ada komplain dari pendengar bahwa itu kok saru, itu kok sara, nggak ada karena kita filternya udah kuat sekali.

Q: Mengapa SBJ ini menjadi program unggulan?

A: Unggulan karena waktu itu awal-awalnya radi swasta di Yogya satu-satunya yang punya program drama radio khususnya drama radio Jawa itu hanya di Retjo Buntung. Kalau pemerintah jelas RRI, waktu itu sudah berjaya tetapi perkembangan jaman

kesini mungkin pemain-pemain disana sudah tidak aktif lagi sehingga mungkin saya kurang tau ya masih ada atau enggak. Cuma kalau di RB sih sejak dulu sudah ada Sandiwara Bahasa Jawa sama Pembacaan Buku Bahasa Jawa itu sehingga itu akan kita pertahankan sebagai sesuatu yang apa ya menjadi icon dan kita bangga dengan itu bahwa kita radio swasta satu-satunya yang masih mempertahankan itu.

Q: Lalu apa yang ingin dijual dari drama radio ini?

A: Nilai jualnya kita tidak melihat, eranya beda ya jaman dulu, ketika kita melempar satu program siaran kemudian banyak orang ingin sponsor tetapi untuk saat ini kita tidak melihat kesana artinya itu sebagai bentuk kepedulian kita terhadap satu budaya kemudian juga potret memberikan gambaran atau potret kehidupan masyarakat seperti itu. Kalau kita berfikir apa yang bisa dijual, sementara untuk *commercial* untuk saat ini tidak, kita tidak mengkomersialkan itu e.. karena nanti khawatir kalau kita *commercial* itu mereka masih punya kepentingan, pemasang iklan itu akan punya kepentingan "aku nanti minta produkku disebut disitu" sementara Sandiwara Bahasa Jawa kita akan bisa ulang beberapa kali sehingga suatu saat kalau misalnya produk ini sudah berakhir kontraknya kan jadi nggak bisa diputer lagi. Ya sudah ini tidak usah *commercial*, karena *commercial* sudah ada kavlingnya sendiri. Walaupun memang sandiwara atau drama radio bahasa Jawa ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit tetapi ini sebagai bentuk kepedulian kita terhadap masyarakat Yogya biar mereka menikmati benar lah program itu tanpa harus dilibatkan dengan iklan-iklan lain.

Q: Tadi bapak bilang ada ide cerita dari pendengar, nah itu tahunya darimana?

A: Jadi gini, dulu memang pernah menawarkan itu kalau misal pemiarsa ada ide cerita itu silahkan dikirim naskahnya kesini nanti ketemu dengan sutradara atau penulis naskah, karena apa tidak setiap ide cerita kita terima karena kadang-kadang yang terjadi mereka datang tidak membawa apa-apa hanya cerita seperti ini, lah kita kan yang menuangkan kedalam tulisan itu kan yang susah, mau kami adalah ketika pendengar itu ketika mengirimka ide cerita itu sudah bentuk tertulis atau mungkin

softcopy kemudian nanti kita benahi. Pernah sekali dua kali kita gunain ide cerita dari pendengar juga seperti itu tetapi kemudian di tidak produktif lagi. Nah kesulitannya lagi adalah ketika cerita itu asli cerita nyata itu nanti akan merepotkan kita sedangkan kita kan kejar tayang kan, kalau harus banyak konsultasi dengan ide cerita ini kan jadi malah rumit. Sehingga kami mengharapakan ide cerita itu sudah ada dialognya, nanti kita benahi sesuai dengan durasi, sesuai dengan misi yang kita bawa dari program itu.

Q: Kalau mengetahui respons audiens?

A: Sebetulnya kita tidak adasurvey khusus ya, tetapi biasanya respon itu segera, setelah acara itu, hari Senin kita kan ada acara ngobrol-ngobrol namanya Lesehan itu nah dari situlah kita bisa tahu responnya, pas saya peran jahat dia respon, atau mungkin pas saya siaran dia manggil dengan naman itu gitu kan. Terus kemudian mereka usul sandiwara kemarin bagus lho, mbok diulang lagi. Tapi kalau respon berapa jumlahnya kita belum tahu.

Q: Kapan naskah dibagikan?

A: Distribusi naskah itu biasanya, naskah itu datang hari... terus diproses sama sutradara terus beso sudah mulai *taping*. Jadi *deadline* untuk penerimaan naskah itu antara hari Senin, Selasa, Rabu, gitu. Karena Rabu untuk proses *editing* naskah. Kamis mulai rekaman, jadi sebetulnya kita tiap minggu itu hanya punya waktu tiga atau dua hari untuk proses semuanya itu tadi. Karena Jum'at udah harus selesai semua. Kadang juga Sabtu.

Q: Kalau ada pemain yang berhalangan hadir gitu gimana mengatasinya?

A: Kita ada per scene itu kira-kira ada berapa dialog A sama B, A ada nggak di kantor, kita rekaman ya, jadi ada kesepakatan dulu. Tapi ada waktu yang bener-bener nggak bisa datang itu, satu tantangan yang luar biasa. Jadi pernah ada yang pergi keluar kota padahal sudah mendekati *deadline*, akhirnya dia rekaman sendiri nanti tinggal *digathukke*, nah yang satu rekaman sendiri tetapi tidak ketemu dengan orangnya gini. Tetapi kita sangat menghindari itu karena yang namanya

sandiwara berdialog itu kalau nggak ada lawan bicaranya itu kan susah, meresponnya itu susah. Karena biasanya banyak improve ditengah-tengah pembicaraan lawan bicara. Kita sudah tau lawan bicaranya, jadi kalau mau improve itu enak aja. Pernah yang waktu itu aku lagi sakit bener-bener nggak bisa kesini, baru pulang dari opmane gitu ditelpon sutradara karena sudah mendekati *deadline*, akhirnya aku rekaman dirumah pakai *handphone*, nah untuk menyiasati supaya tidak ada perbedaan kualitas rekaman akhirnya sutradara sama penulis naskah sepakat untuk adegan ini itu dibuat seperti telpon, seakan-akan telpon. Ada perubahan cerita seakan-akan mereka ketemu lewat telpon. Itu perjuangannya seperti itu kalau memang kita konsisten dari pemain-pemain itu harus dari seri satu sampai tamat. Tetapi, pernah juga seri 1,2,3 selamat dia bisa rekaman begitu seri 4 dan seterusnya dia tidak bisa rekaman pernah kita datang kerumahnya tapi akhirnya kita ganti peran. Kita matikan atau seolah-olah pergi, atau kalau tidak memungkinkan karena merubah cerita sehingga kita nggak merasa berdosa untuk mengganti pemain. Itu pendengar yang akan merespon, lho kok diganti sih. Untung kalau peran itu lebih bagus, tapi kalau lebih jelek akan dihujat habis-habisan. Pendengar itu pernah juga merespon pemain yang bahasa Jawanya kaku, "wah nggak bisa bahasa Jawa itu, salah itu penyebutannya" gitu jadi rumit, memang harus bisa bahasa Jawa. Ada juga pemain yang bisa bahasa Jawa tetapi kita curiga, kok rekaman nggak lancar, ternyata Cuma baca tapi nggak tau artinya. Karena bahasa Jawa itu kan beda pengucapannya, jadi harus paham detil.

Q: Yang merespon siapa aja, Pak?

A: Kita punya komunitas pendengar radio itu, jadi kalau menjelang sandiwara Jawa itu akan dimulai itu mereka akan woro-woro sendiri "ayo siap didepan radio" itu campuran antara bapak-bapak sama ibu-ibu. Komunitasnya itu ada Anggara Kasih dan Remaja Senja. Mereka itu adalah pendengar-pendengar loyal yang terus memantau acara Retjo Buntung bahkan dua puluh empat jam. Kalau Anggara Kasih dia khusus acara-acara etnik. Tetapi kalau Remaja Senja ini dia khusus lagu-lagu nostalgia, tetapi dia juga mendengarkan acara-acara etnik

seperti Pembacaan Buku, Sandiwara Jawa. Nanti kalau pas dengerin itu udah komennya luar biasa.

Q: Komunitas itu ada dimana, Pak?

A: Di facebook ada, grup ada ya sahut-sahutan gitu membahas soal peran itu.

Q: SBJ ini diiklankan di media lain nggak?

A: e.. enggak, sementara ini kita cuma *radio expose* aja ya. Biasanya kadang-kadang pendengar sudah tau kalau tayang pas hari Minggu jam sembilan malam. Kalau kita sedikit lebih energi itu kita bikin *radio expose* gitu hari Jum'at udah mulai tayang. Biasanya yang kita buat *radio expose* itu adalah cerita-cerita yang akan serinya panjang, supaya mereka bener-bener ngikuti dari awal. Kita juga *upload* di Youtube karena lebih familiar.

Q: Pendengar SBJ siapa aja?

A: Intinya lebih ke orang tua, tetapi kalau ada pendengar muda yang mendengarkan itu sebagai suatu kelebihan tersendiri.

Q: Pak Lobo sebagai pemain, bagaimana cara anda agar mudah dikenali pendengar?

A: Kalau saya pribadi itu biasanya, sutradara sudah jeli dalam menentukan peran, "o.. *nek peran jahat ki kekke Lobo wae*" gitu, peran yang *ndesa*, atau yang *nyleneh* gitu biasanya peran-peran saya. E.. itu tantangan buat saya pribadi, karena gini lho kalau jadi peran baik-baik dalam peran itu kok *ketok'e malah lucu*, sehingga peran apapun sudah pernah saya *lakoni*, dari jadi orang tua, orang jahat, orang gila. Justru disitu membangun imajinasi. Pendengar RB mengatakan bahwa aku itu pemeran watak. Pemeran watak itu *nek* main antagonis, kalau peran *apik-apik malah lucu, aneh*. Pernah jadi ustadz malah diketawain sama pendengar. kadang nanya gimana lolos nggak? "lolos gitu, lanjut terus siapa tau besok jadi ustadz hahaha". Sukses tidaknya pemeran itu ketika pendengar merespon dengan memanggil kita nama peran itu. Bahkan ada pengalaman cukup unik dari aku sendiri, itu sampai ada yang kesini, itu ibu-ibu itu bener-bener marah sama aku itu, "*iki ki lho perane ki lho*" sambil mukul gitu, ya aku bilang silahkan bu, terus ibunya bilang "tapi

saiki aku wis ketemu ternyata orangnya nggak jahat”, ya nggallah namanya juga cuma di radio. Jadi ya seperti itu, habis mukul terus ngasih apa gitu hehehe..

Q: Ada jumpa khusus dengan pendengar?

A: Ada semacam kesepakatan kita, jadi gini pernah ada yang minta disinetronkan karena kita punya tv RBTv, tapi jangan deh. Kalau nanti orang denger karakter itu kemudian melihat bentuk aslinya itu orang akan nggak sesuai dengan bayangannya. Tetapi bukan semata-mata itu, kita lebih kepada membangun imajinasi pendengar, supaya anda mendengarkan sandiwara Jawa itu seutuhnya.

Q: Yang terakhir, bagaimana strategi yang digunakan RB untuk mempertahankan pendengar SBJ?

A: kita konsisten, dalam arti jangan sampai, salah satu contoh misalnya pendengar sudah menunggu-nunggu kehadiran sandiwara Jawa itu ternyata tidak ada. Nah, itukan tidak konsisten, gitu kan. Atau mungkin karena suatu hal atau sebab sehingga sandiwara Jawa itu tidak bisa tayang dan mengulang dari yang seri kemarin itu diulang lagi, itu sudah sangat membuat kecewa pendengar, karena apa dia, itukan acara mingguan, jadi mungkin dia mengatur waktunya dalam kehidupan sehari-hari mengko bengi aku ngrungokke. Mungkin dia sampai ada yang menghitung hari lho, ini sudah Jum'at, Sabtu, Minggu, nah tapi ternyata apa diulang atau nggak ada itu bener-bener kecewa luar biasa. Sehingga mereka protes, gimana sih udah ditunggu-tunggu kok nggak ada. Nah itu kita berusaha konsisten untuk mempertahankan itu. Terus juga isi pesan dari sandiwara Jawa itu mengena dihati pendengar itu yang menyebabkan mereka bertahan untuk mendengarkan. Terus kemudian juga tidak merubah nama program, jadi misalnya katakanlah sejak awal Sandiwara Bahasa Jawa ya sudah, bahkan orang sekarang sudah tau SBJ apa itu udah tahu tanpa harus kepanjangan, dipanjangkan. Sesuk aku arep ndengerin SBJ (Sandiwara Bahasa Jawa). Itu kalau merubah-rubah nama susah itu kita mempertahankan dari awal dulu. Terus juga musik-musiknya, musiknya emang sengaja tidak ganti sama sekali sejak dulu karena supaya orang ketika dengar musik itu, oh RB.

Itu salah satu strategi kita untuk mempertahankan itu. Kalau untuk promo-promo lain itu ketika kita share dengan client atau dengan apa gitu, apa "acara unggulan kamu" o... sandiwara, saya pasti sebutkan itu. Kita punya sandiwara bahasa Jawa. "Oh.. punya sandiwara to, bahasa Jawa lagi, wah.. unik ini." Nah gitu kan. Itu akan kita jadikan sebagai sebuah acara unggulan dari kita dan kita sebarkan ke setiap orang, itu tadi RB, radio swasta satu-satunya yang punya drama radio.